

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

Desa Pladen adalah desa yang dihuni oleh masyarakat dengan berbagai komunikasi sosial, agama, pekerjaan serta gaya hidup yang berbeda-beda. Masyarakat desa Pladen mayoritas beragama Islam dan bermata pencaharian petani dan lainnya. Semua itu berlaku untuk mencukupi kebutuhan masyarakat desa Pladen. Secara lengkap dapat dilakukan dari tegak geografis, visi dan misi desa Pladen struktur organisasi desa Pladen, serta sarana dan prasarana kesehatan di desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

1. Letak geografis Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus

Desa Pladen terletak dibagian timur Kabupaten Kudus, tempatnya terletak di kecamatan Jekulo. Jarak tempuk desa Pladen dari pusat Pemerintah Kabupaten Kudus sekarang kurang lebih 13 Km. sedangkan dari Pusat kecamatan Jekulo kurang lebih berjarak 2 Km. Dengan luas wilayah 331,1 Ha yang merupakan tanah sawah dan 63.890 Ha yang merupakan/darat. Berikut adalah wilayah batas wilayah Desa Pladen:

- a. Sebelah Barat : Desa Klaling
- b. Sebelah Timur : Desa Sidomulyo
- c. Sebelah Utara : Deasa Terban
- d. Sebelah Selatan : Desa Bulung Kulon

2. Keadaan penduduk Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus

a. Keadaan Sosial Budaya di Desa Pladen

Kehidupan beragama di Desa Pladen dikategorikan sebagai masyarakat yang rukun, damai, tidak pernah ada konflik yang berkaitan dengan agama, karena Islam adalah agama yang ada di Desa tersebut. Maka senantiasa hidup berdampingan dengan tetap saling menghormati.¹

¹ Hasil dokumentasi data di kantor Kepala Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, pada tanggal 28 april 2021.

Tabel 4.1.
Keadaan penduduk menurut agama yang dianut

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	2.666 orang	2.586 orang
Kristen	7 orang	4 orang
Katholik	-	-
Budha	-	-

b. Keadaan Ekonomi Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus

Sebagai daerah pedesaan, Desa Pladen adalah desa yang aman, tentrem, tertib dan damai. Sebagai besar mata pencaharian daerahnya adalah sawah yang digunakan untuk pertanian, yaitu kurang lebihnya 247 Ha (produktif). Hasil pertanian sendiri anatara lain padi dan kacang hijau. Sebagai besar berprofesi sebagai petani, ada juga yang lain seperti, pedagang, guru, polisi, TNI, karyawan pabrik dan lain-lain.²

Tabel 4.2.
Profesi warga Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus

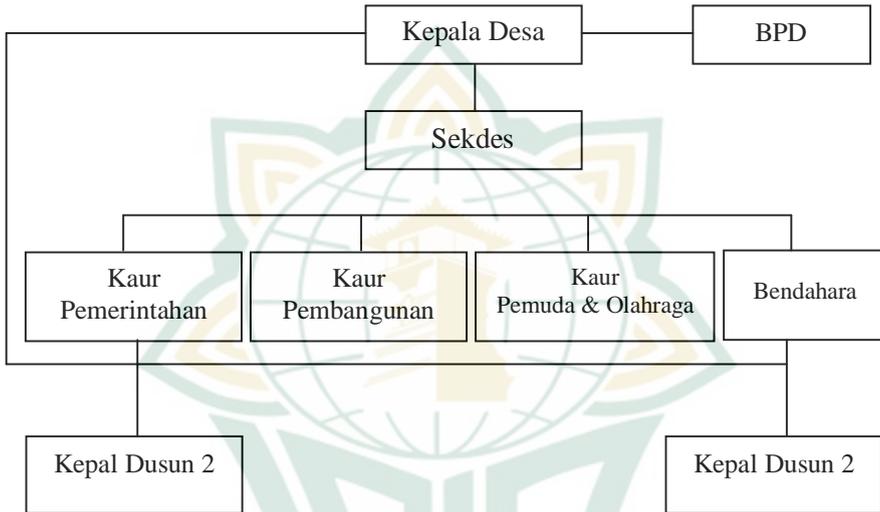
Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani	1.123orang	732 orang
Pegawai Negeri Sipil	30 orang	95 orang
Peternak	42 oarng	15 orang
Montir	27 orang	0 orang
TNI	5 orang	1 orang
POLRI	7 orang	0 orang
Pengusaha kecil dan menengah	112 orang	398 orang
Pengusaha Besar	22 orang	0 orang
Karyawan perusahaan swasta	1.032 orang	1.205

Dapat diketahui bahwa pekerjaan mayoritas penduduk desa Pladen adalah petani. Para petani sistem dalam bekerja di sawah cenderung bersama-sama atau kelompok, maka dapat bersosialisasi dan menjalin komunikasi dengan baik dengan

² Hasil dokumentasi data di kantor Kepala Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupate Kudus, pada tanggal 28 april 2021.

bekerja lainnya. Walaupun ada juga yang melakukan pekerjaan seraca individu atau perorangan. Hal ini bertujuan agar penghasilan yang didapatkan lebih maksimal. Dengan pekerjaan yang terdapat pada tabel tersebut masyarakat desa Pladen tergolong masyarakat yang berkecukupan dengan penghasilnya.

3. Struktur Organisasi Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus



Kepala desa sebagai pemimpin yang utama dalam melaksanakannya tidak bekerja sendiri. Dalam melaksanakan tugasnya kepala desa dibantu oleh staf-staf yang mempunyai tugas masing-masing, tugas yang diembanya sebagai tanggung jawab guna mewujudkan visi misi yang diharapkan.

4. Visi dan Misi Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus

Visi adalah suatu cara untuk pandang ke depan ke arah mana suatu organisasi akan dibawa, agar tetap eksis. Visi bukan mimpi dan bukan slogan tetap visi harus diwujudkan dan dapat diarahkan keterampilannya. Fungsi misi desa Pladen ialah sebagai arah bagi perjalanan pemerintah desa dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat, karena visi pada hakekatnya suatu abstrak atau gambaran keadaan dimana akan datang yang diwujudkan oleh seluruh potensi organisasi.

- a. Visi dari desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus adalah “Terciptanya sistem pemerintah desa yang sehat, baik dan bersih dalam memberikan pelayanan kepada seluruh masyarakat untuk mewujudkan masyarakat yang rukun, adil, makmur serta berwawasan tinggi.
- b. Misi merupakan pernyataan mengenai tujuan dan sasaran yang akan dicapai dengan kegiatan spesifik. Misi juga berupa output yang pernah diciptakan terlebih dahulu untuk mewujudkan visi. Sebab Misi pada dasarnya adalah beban yang akan dipikul dan diselesaikan agar visi dapat tercapai.

Adapun Misi dari Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

- a. Meningkatkan kemandirian masyarakat mencapai taraf kehidupan yang layak sehingga menjadi desa maju dan mandiri
 - b. Meningkatkan sarana dan prasarana umum guna mendukung kelancaran perekonomian masyarakat
 - c. Meningkatkan sarana dan prasarana tempat ibadah dan meningkatkan kegiatan keagamaan guna meningkatkan keimanan dan ketakwaan demi mewujudkan masyarakat yang berakhlakul karimah
 - d. Memperdaya masyarakat tidak terkecuali pemuda (dalam karang taruna), perempuan (dalam PKK) supaya lebih giat
 - e. melindungi dan kesejahteraan masyarakat terutama pada kaum janda, yaitu yatim piatu , ibu hamil, pengurangan pemuda dengan mengadakan keterampilan tertentu dari desa.³
- 5. Sarana dan Prasarana Kesehatan di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus**

Setiap desa tentunya mempunyai sarana dan prasarana dan fasilitas dalam mengembangkan dan memajukan visi misi Desa Pladen. Fasilitas Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus diharapkan mampu menjadikan tolak ukur kemajuan Desa itu sendiri.

³ Hasil dokumentasi data di kantor Kepala Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupate Kudus, pada tanggal 28 april 2021.

Tabel 4.3.
Sarana dan Prasarana Pendidikan dan Agama
Desa Pladen.⁴

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	RA	2buah
2	TK	1 buah
3	PAUD	1 buah
4	SD	4 buah
5	MI	2 buah
6	PONPES	1 buah
7	MASJID	2 buah
8	Mushola/Langgar/ Suran	15 buah

Selain itu sarana prasarana umum yang dimiliki Desa Pladen adalah 1 buah lapangan sepak bola serta 1 buah lapangan voli.

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti guna mendapatkan data-data sesuai dengan tema penelitian tersebut. Peneliti melakukan penelitian pada tanggal 25 Maret 2021 sampai dengan 9 September 2021 dengan melalui teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi serta dokumentasi yang berhubungan dengan keluarga *Broken Home* di Desa Pladen. Pada Penelitian ini mengambil subyek dari beberapa anak korban *Broken Home* di desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus sejumlah 4 subyek yang di jadikan sumber data.

Hasil penelitian yang telah di lakukan pada 22 April 2021 bahwa peneliti mendapatkan informasi mengenai deskripsi dan kronologi terjadinya *Broken Home* pada keluarga, dampak *Broken Home* pada kondisi psikologi anak, dan solusi mengatasi kondisi psikologi anak di Desa Pladen Jekulo Kudus. Berikut ini adalah

⁴ Hasil dokumentasi data di kantor Kepala Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupate Kudus, pada tanggal 28 april 2021.

hasil penelitian mengenai deskripsi dan kronologi terjadinya *Broken Home* pada keluarga, dampak *Broken Home* pada kondisi psikologi anak, dan solusi mengatasi kondisi psikologi anak di Desa Pladen Jekulo Kudus:

1. Deskripsi Peran Tokoh Agama dalam Membimbing Anak *Broken Home* di Desa Pladen Jekulo Kudus

Peran tokoh agama dalam membimbing kondisi psikososial anak dari keluarga *Broken Home* dengan membentengi anak secara rohani, hal itu dapat memberikan pemahaman kepada anak di lingkungan masyarakat agar dapat berperilaku baik dan sesuai dengan norma keagamaan.

Broken Home yang terjadi di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus yaitu berpisahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retakan struktur keluarga, sehingga fungsi dari keluarga tidak berjalan dengan baik. Pada proses *Broken Home* yang terjadi pada keluarga *Broken Home* di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus disebabkan oleh banyak faktor diantaranya adalah tidak harmonis karena antara suami dan istri sering bertengkar, sehingga salah satu belah pihak memutuskan untuk pergi dari rumah, dan berujung cerai. Hubungan antara suami istri akan makin lama makin renggang, masing-masing atau salah satu diantaranya terdapat masalah internal, sehingga komunikasi terputus sama sekali.

Informasi yang diperoleh peneliti mengenai deskripsi dan kronologi terjadinya *Broken Home* di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus dipicu oleh beberapa faktor antara lain meliputi; Kondisi Ekonomi, restu pernikahan dan pernikahan usia dini, perselingkuhan, dll. Berikut uraian deskripsi dan faktor *Broken Home* pada keluarga di Desa Pladen Jekulo Kudus antara lain:

a. Faktor ekonomi

Kemampuan ekonomi dalam kehidupan rumah tangga akan membawa pengaruh besar dalam hubungan anggota keluarga dan menjadi penopang dalam kelangsungan kehidupan rumah tangga. Tingginya tingkat kebutuhan hidup, biaya sekolah anak harus dipenuhi, serta kebutuhan keluarga sehari-hari juga tidak kalah pentingnya untuk dipenuhi, maka setiap orang tua akan selalu berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Berikut ini adalah penuturan dari anak yang mengalami *Broken Home* pada

keluarga di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus mengenai penyebab orang tuanya berpisah:

“waktu itu ibu selalu ngabisin uang hasil kerja ayah padahal ayah cuma buruh. Gak tau buat apa tapi tiap dikasih uang ayah langsung diabisin. Dan sejak ayah pergi suasana rumah jadi kacau, mbak. Ibu sering marah-marah dan gak betahan di rumah. Ibu sering gak pulang.”⁵

Pada uraian di atas selaras dengan pernyataan anak R (subyek kedua) bahwa faktor yang menyebabkan *Broken Home* pada keluarga yaitu faktor ekonomi, dimana orang tuanya yang tidak sanggup lagi memberikan nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga timbul perdebatan antara orang tua yang berujung pada perceraian.⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut yang menjadi penyebab keretakan keluarga (*Broken Home*) pada keluarga di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus yang pertama karena masalah ekonomi. Karena terjadinya *Broken Home* pada sebuah keluarga umumnya melalui suatu proses atau kondisi yang pada akhirnya mengarah pada perpecahan. Dalam kondisi yang tidak menentu dapat menyebabkan seseorang mencoba untuk mengambil jalan pintas mencukupi kebutuhan rumah tangganya dengan berbagai cara tanpa memedulikan batas-batas koridor agama maupun etika masyarakat agar kebutuhannya dapat terpenuhi walaupun harus mengorbankan harga diri, sehingga perpecahan disebabkan faktor ekonomi berpengaruh pada pertumbuhan psikologi dan fisik anak.

b. Faktor perselingkuhan

Faktor terjadinya *Broken Home* di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus selanjutnya yaitu disebabkan perselingkuhan, dimana kehidupan rumah tangga mengalami *Broken Home* terkadang juga dipicu oleh terjadinya jalinan hubungan suami antara wanita lain, atau

⁵ Hasil wawancara dengan subyek E (anak pada keluarga broken home) di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus pada tanggal 22 april 2021.

⁶ Hasil wawancara dengan subyek R (anak pada keluarga broken home) di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus pada tanggal 22 april 2021

wanita dengan pria lain. Faktor yang terjadi diakibatkan karena kedekatan antara suami maupun istri dengan teman kantor yang pada akhirnya satu sama lain saling menyukai dan mencintai. Dalam kondisi seperti ini, suami atau istri terkadang mencari-cari alasan yang menyebabkan kehidupan rumah tangga harus berakhir suatu perceraian. Pada hasil penelitian yang di peroleh di lapangan bahwa faktor terjadinya *Broken Home* yaitu perselingkuhan, berikut penuturan ibu W yang sedang mendapatkan masalah *Broken Home* dengan suaminya.

“suami saya mempunyai hubungan dengan wanita lain yang menjadi teman kerja, mbak. Dan saya awal-awal mendiamkan dan tidak membahas masalah hubungan bapak tapi, pada saat kami sedang berselisih pendapat dan karena saking marahnya saya sampai berani mengutarakan masalah hubungan suami dengan Wanita lain. Dan saat itu juga suami saya menjatuhkan talak kepada saya”.⁷

Uraian di atas sejalan dengan ibu S bahwa konflik yang menjadi sebab terpecahnya suami istri yaitu terdapat pihak ketiga atau salah satu belah pihak dari suami istri melakukan perselingkuhan sehingga menyebabkan perceraian pada keluarga.

“Saya berpisah dengan suami saya karena ada orang ketiga mbak, sehingga saya merasa kurang di perhatikan bahkan sikap suami saya banyak berubah semenjak dekat Wanita lain. Jadi saya memutuskan untuk berhenti dan tidak melanjutkan lagi hubungan kami”⁸

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bahwa faktor yang melatar belakangi terjadinya *Broken Home* pada keluarga yaitu perselingkuhan yang dilakukan dari salah satu pihak, baik suami maupun istri. Pada permasalahan tersebut menimbulkan perasaan dan fikiran masing-masing pihak untuk mengambil Tindakan yang di pertimbangkan yaitu dengan perceraian.

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu W (orang tua broken home) di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus pada tanggal 22 april 2021.

⁸ Hasil wawancara dengan ibu S (orang tua broken home) di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus pada tanggal 22 april 2021

c. Faktor pernikahan usia dini dan restu pada pernikahan

Data pada penelitian mengenai keluarga *Broken Home* di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, bahwa faktor yang menjadikan perceraian yaitu pernikahan usia dini dan restu pada pernikahan. Terdapat keluarga yang tidak harmonis karena antara suami dan istri sering bertengkar di karenakan pernikahan usia dini dan restu pada pernikahan. Oleh karenanya hubungan sudah tidak harmonis dan berakhir dengan perceraian. Berikut informasi yang diperoleh pada penelitian di lapangan:

“... Saya dulu tidak mendapat restu oleh orang tua saat menikah, mbak. Akibatnya sampai saat ini saya selalu mearasa tidak nyaman dan merasa diabaikan mertua dan tidak senang dengan kehadiran saya di keluarga suami saya. dengan begitu suami juga sering membela dan bersikeras membela mertua, mbak. Jadi perasaan tidak nyaman saat ini yang menyebabkan kami berpisah.”⁹

Dari pernyataan di atas bahwa proses *Broken Home* yang terjadi pada keluarga Dimulai dengan tidak mendapat restu saat pernikahan sehingga salah satu pihak tidak nyaman dengan perilaku mertua yang menganggap rendah pada salah satu pasangan dan berujung pada perceraian.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai keluarga *Broken Home* di Desa Pladen bahwa penyebab keretakan keluarga (*Broken Home*) pada keluarga di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus yang *pertama* faktor ekonomi, *kedua*, faktor perselingkuhan, dimana salah satu belah pihak antara suami atau istri ada yang melakukan perselingkuhan dengan pihak ketiga sehingga salah satu pihak merasa di rugikan dan akibatnya perhatian terhadap keluarga kurang maksimal. dan *ketiga*, faktor pernikahan usia dini dan restu pada pernikahan, yang mana salah satu pihak tidak nyaman dengan perilaku mertua yang menganggap rendah pada sang istri. Dari beberapa faktor *Broken Home* pada keluaraga di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus menjadi sebab timbulnya pertengkaran, tidak haromis, kurangnya perhatian pada keluarga, kurang menjalin komunikasi serta rasa tidak

⁹ Hasil wawancara dengan ibu K (orang tua broken home) di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus pada tanggal 22 april 2021.

nyaman dalam hubungan suami istri, sehingga timbul perasaan dari masing-masing pihak untuk menyelesaikan hubungan atau mengambil tindakan perceraian, dan pastinya masing-masing pihak sudah mempertimbangkan mengenai kehidupan setelahnya.

2. Dampak *Broken Home* Pada Kondisi Psikososial Anak *Broken Home*

Sebuah keluarga yang mengalami keretakan atau disfungsi dapat memberikan pengaruh atau perubahan dalam diri anak. *Broken Home* di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus juga dapat mempengaruhi pada kondisi sosial psikologis anak. Beberapa dampak yang muncul dari *Broken Home* antara lain adalah:

a. *Academic Problem*

Dampak yang dialami anak pada keluarga *Broken Home* yaitu pada perkembangan pendidikan di sekolah. dalam penelitian keluarga *Broken Home* di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus anak menjadi malas belajar dan ketika belajar hanya diingatkan saja oleh orang lain atau ibunya dan harus belajar sendiri, dan perhatian belajar orang tua juga berkurang sehingga menjadikan anak sering bermain atau bercanda dengan teman-temannya ketika bosan mengikuti pelajaran. Berikut adalah penuturan anak dari *Broken Home* di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus ketika ditanya mengenai kerajinannya dalam hal belajar “sejak papa pergi aku jadi jarang belajar, akunya males. Kalo dulu kan papa langsung marah kalo aku gak belajar dan sekarang belajarnya cuma kalo diingetin aja.”¹⁰

Pada pengamatan yang dilakukan di lapangan bahwa perhatian orang tua pada pendidikan anak sangat berkurang sehingga dampak yang dialami bahwa anak mengaku sering merasa kesulitan belajar seperti mengerjakan soal atau mengikuti pelajaran dan tidak dapat mengerjakan yang di berikan guru di sekolah. Pernyataan tersebut selaras dengan informasi yang disampaikan subyek

¹⁰ Hasil wawancara dengan subyek E (anak pada keluarga broken home) di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus pada tanggal 22 april 2021

R atau anak pada keluarga *Broken Home* mengenai perkembangan belajar di sekolah:

“... setelah kejadian berpisahanya orang tua, saya mengalami perubahan yang signifikan mbak. Bahkan Ketika pelajaran saya kurang focus dan kurang konsentrasi, akibatnya Ketika ada ulangan harian ataupun tes akhir semester nilai saya jelek. Lebih parahnya lagi saya tidak menghiraukan dan memperhatikan nilai yang saya dapatkan, yang saat ini saya lakukan yaitu yang penting sekolah”¹¹

Pada hasil wawancara dengan beberapa subyek atau anak pada keluarga *Broken Home* bahwa penurunan kualitas Pendidikan rata-rata di alami anak pada keluarga *Broken Home* dan menjadi orang yang malas belajar, dan tidak bersemangat serta tidak berprestasi. Begitu juga saat belajar di lingkungan Pendidikan non formal seperti di rumah anak tidak ada semangat dan antusias bahkan kesulitan dalam mencari pendamping belajar, dan anak masih usia 7-9 tahun. Pernyataan tersebut di sampaikan oleh ibu Q sebagai orang tua anak dari keluarga *Broken Home* yaitu :

“setelah saya bercerai dengan suami, anak saya semakin susah Ketika di suruh belajar, bahkan sempat ada pemberontakan fisik yang dilakukan anak kepada saya mbak, karena anak saya lebih takut pada ayahnya, jadi Ketika saya suruh belajar anak saya membantah dan berani kepada saya, mbak.”¹²

Dari beberapa data yang diperoleh melalui wawancara dengan beberapa anak, dapat disimpulkan bahwa rata-rata anak pada keluarga *Broken Home* mengalami kesulitan dalam belajar. Kurangnya perhatian dalam pendampingan belajar saat di rumah mengakibatkan pada kurangnya pemahaman pada pelajaran di sekolah.

¹¹ Hasil wawancara dengan subyek R (anak pada keluarga broken home) di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus pada tanggal 22 april 2021

¹² Hasil wawancara dengan ibu Q (orang tua pada keluarga broken home) di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus pada tanggal 22 april 2021

Dilihat dari hasil belajar atau nilai ujian yang menurun diketahui bahwa dampak yang dialami anak pada keluarga *Broken Home* yaitu penurunan yang sangat signifikan pada kualitas pendidikan atau belajar anak, baik pada pendidikan formal maupun non formal.

b. Behavioral problem

Dampak yang dialami korban *Broken Home* pada keluarga di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus yaitu anak mulai memberontak, kasar, masa bodoh, tertutup memiliki kebiasaan merusak serta mengikuti pergaulan yang berdampak negatif. Pada keluarga *Broken Home* di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus dampak yang mempengaruhi perkembangan psikologi anak yang timbul pada kebiasaan yaitu sering terbayang-bayang masalah yang sedang di alami serta sikap masa bodoh juga tertanam pada pribadi anak karena komunikasi yang tidak maksimal dan anak lebih bersikap cuek atau masa bodoh ketika dalam keadaan apapun. Memandang keadaan tersebut salah satu reaksi yang terjadi pada anak subyek E dari keluarga *Broken Home* bahwa anak merasa kurang perhatian dan kurang bersikap dewasa atas masalah yang sedang menimpa keluarga.¹³

Pernyataan dari anak subyek E selaras dengan pernyataan anak dari subyek Y bahwa Sikap anak mengenai interaksi dengan keluarganya di rumah juga kurang baik sehingga terpengaruh pada perkembangan psikologis yang disebabkan *Broken Home* atau masalah yang terjadi. Termasuk dampak komunikasi anak yaitu jarang ngomong kalau sama orang tua yang menjadi pelaku *Broken Home*. Dalam permasalahan interaksi, anak menuturkan “Aku pernah curhat sama ibu mbak, tapi ya gitu ibu malah cuek kayak enggak ndengerin aku terus malah ditinggal telfonan.”

Perbedaan yang timbul pada anak mengenai dampak yang di alami anak dari keluarga *Broken Home* yaitu reaksi Anak subyek R dari keluarga *Broken Home* terkadang anak melampiaskan kekecewaannya dengan menarik diri dalam lamunan atau khayalan. sesuai dari hasil

¹³ Hasil wawancara dengan subyek E (anak pada keluarga broken home) di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus pada tanggal 22 april 2021

pengamatan peneliti ketika anak menceritakan kisah keluarganya yang mengalami keretakan, anak terlihat sedih dan sempat beberapa kali meneteskan air mata ketika mengungkapkan perasaannya mengenai keluarganya. Bahkan anak yang menjadi korban *Broken Home* sering menangis jika teringat dengan masalah keluarganya. Pada aspek kepribadian ini, peneliti mengungkap bagaimana tanggung jawab subyek terhadap keluarga dan dirinya sendiri setelah mengalami *Broken Home* dan mengungkapkan mengenai kenyamanannya bersosial dengan orang lain di sekitarnya bahwa anak masih nyaman dan bersikap bijak sehingga tidak membawa masalah keluarga saat bersosial dengan orang lain” pernyataan tersebut di sampaikan Anak dari keluarga *Broken Home* dari subyek R.

Respon prihatin dengan keadaan sekarang apalagi anak yang masih mempunyai adek yang harus di bina dan anak ikut berperan sebagai ayah bagi adek-adek nya sebagaimana anak yang di jadikan sumber data pendukung peneliti yaitu subyek Q. Informasi terkait akibat kondisi psikologis anak, Peneliti menanyakan bagaimana perasaan saat ada masalah keluarganya. Berikut ini adalah penuturannya:

“saya merasa down dan trauma masalah hubungan menikah mbak makanya saya berfikir tidak akan menikah, dan saya harap masalah ini cukup saya yang mengalami, anak saya jangan aku selalu bicara sama mama, mbak. jika ada masalah, saya langsung ngomogn sama mama. Baik masalah pertemanan, pembayaran pendidikan dan apapun itu saya berusaha ngomogn sama mama, mbak sedih dan kasian sama ibu mbak. Karena berjuang keras sendiri mbak. Saya iku tertekan tpi saya berusaha menguatkan diri sendiri dan menguatkan ibu untuk lebih semangat dan menerima atas kejadian yang sedang terjadi”¹⁴

¹⁴ Hasil wawancara dengan subyek Q (korban keluarga broken home) di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus pada tanggal 22 april 2021.

Berikut adalah penuturan anak ketika ditanya mengenai kondisi sosial psikologis bahwa subyek pernah merasa lebih diam ketika teringat masalah keluarga yaitu timbul Perasaan trauma atas masalah orang tuanya sampai anak berfikir tidak ingin menikah karena hanya akan ada masalah dan kekerasan pada keluarga. Timbulnya dampak yang di alami anak dari keluarga *Broken Home* adalah trauma dan down karena biasa bersama keluarga dan tiba-tiba pisah dan teringat bahwa sikap ego orang tuanya yang dulu sering membatasi kegiatan yang di lakukan.

3. **Solusi Mengatasi Kondisi Psikososial Anak Dari Keluarga *Broken Home***

Setiap individu pada dasarnya memiliki gaya atau cara sendiri dalam mengatasi masalah yang sedang di alami. Pada penelitian ini mengenai solusi dalam mengatasi kondisi social anak dari keluarga *Broken Home*, peneliti memperoleh informasi dari beberapa pihak yang ikut serta memberikan solusi dalam mengatasi anak *Broken Home* pada keluarga di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, peneliti membagi menjadi tiga peran dalam mengatasi problematika *Broken Home* pada keluarga, yaitu:

a. **Anak dari Keluarga *Broken Home***

Beberapa solusi anak dalam mengatasi masalah pada keluarga *Broken Home* di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, peneliti menanyakan sejauh apa anak berusaha mengatasi masalahnya dengan keluarganya. Dari informasi yang di peroleh bahwa solusi dalam mengatasi *Broken Home* pada keluarga yaitu menjaga komunikasi dengan orang tua yang serumah, dan berusaha tidak membawa masalah keluarga pada masalah lain, baik itu pada lingkungan pergaulan, sekolah, pekerjaan, dll, Sehingga tanggung jawab sebagai anak tetap terlaksana dengan baik. Meskipun sering kepikiran, korban menyikapi dengan bijak yaitu dengan mengalihkan perhatian dengan mengisi waktu luang yang digunakan pada hal yang bermanfaat, misal kumpul dengan teman organisasi, mengikuti pengajian-pengajian di masjid. korban juga mengatakan bahwa selama ini masih berinteraksi lewat telepon dan memperlakukan ayahnya dengan baik, serta mengaku lebih takut pada ayahnya, tapi kalau bersikap pada lebih mempunyai rasa kasihan dan perhatian sehingga semua berjalan dengan lebih baik. Pernyataan di atas

sejalan dengan Tindakan yang dilakukan oleh anak dari subyek E yang menjadi anak dari keluarga *Broken Home*, Berikut penuturan pernyataan yang disampaikan anak mengenai solusi pada keluarga *Broken Home*:

“...selama ini untuk mengatasi masalah keluarga saya selalu menjaga komunikasi dengan mama, karena saya ikut bersmama mama. Saya juga bersikap tegar dan berusaha membuat suasana keluarga lebih menyenangkan dan harmonis. mama bersikap seolah-olah tidak ada masalah dan tegar ketika bertemu dengan saya,mbak. Tapi saya tidak tahu betul perasaan yang di alami saat ini, tapi saya perhatikan hari demi hari kondisi mama lebih baik dan lebih perhatian sama saya mbak, dan tidak jarang ibu selalu menasehati saya agar lebih semangat dan fokus pada kuliah, hasilnya saat ini saya mau lulus dari perguruan tinggi dan ini baru mengerjakan tugas akhir kuliah, mbak.”¹⁵

Berbeda dengan anak *Broken Home* yang menjadi subyek R dalam mengatasi masalah *Broken Home* pada keluarga, bahwa sejauh ini usaha yang dilakukan anak untuk mengatasi masalah yang menyimpannya hanya diam. Namun terkadang korban *Broken Home* menulis *diary* untuk mengungkapkan semua kesedihan dan kekecewaannya. Peneliti mendapatkan informasi dengan menanyakan apakah orang tua sering membantu dalam menghadapi masalahnya. Berikut jawaban dari anak dari subyek R:

“gak pernah, aku gak pernah cerita sama ibu. Percuma walaupun aku cerita sama ibu, ibu gak pernah njawabin. sejauh ini aku cuma diem mbak, kadang aku bersikap seolah tidak ada masalah dan kadang memalingkan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial buat luapinya.”¹⁶

¹⁵ Hasil wawancara dengan subyek E (korban keluarga broken home) di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus pada tanggal 22 april 2021.

¹⁶ Hasil wawancara dengan subyek R (korban keluarga broken home) di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus pada tanggal 22 april 2021.

Berdasarkan uraian di atas selaras dengan anak subyek Y bahwa kurang ada tindakan dari orang tua untuk membantu mengatasi masalahnya. Hal ini disebabkan anak dari keluarga *Broken Home* tidak pernah menceritakan masalahnya kepada orang tua. anak mengaku percuma jika cerita dengan ibunya karena ibunya tidak pernah merespon, sehingga anak menjalankan kegiatan sehari-hari dengan ikut andil dalam kegiatan-kegiatan di sekolah seperti OSIS, kegiatan majlis Taklim di masjid sehingga anak tidak memikirkan masalah keluarga dan hanya akan menjadi dampak buruk bagi anak di keluarga *Broken Home*.

Berbeda dengan pernyataan yang di sampaikan anak subyek Q dalam mengatasi masalah keluarga yaitu bahwa meskipun keluarganya mengalami perpecahan (*Broken Home*) dan menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai anak dan tetap rajin dalam mengerjakan tugas kuliah dengan semangat karena megingat tidak mau menambah masalah lagi pada hidupnya “setiap pagi sebelum berangkat sekolah saya ikut membantu bersih-bersih rumah, dan ketika pulang dari kampus saya ikut membantu mama berjualan, mbak.”

b. Peran Orang tua

Peran orang tua yang serumah dengan anak *Broken Home* sangat berpengaruh pada perilaku dan perkembangan psikologi anak, bahwa usaha yang dilakukan orangtua untuk membantu mengatasi masalah anak bahwa rata-rata orang tua mengatakan upaya yang menjadi solusi yaitu :

“mengajak komunikasi intern terkait perasaan anak yang sedang di alami serta memperhatikan perilaku anak mengenai perkembangan psikologi pasca terjadinya *Broken Home* tidak lain orang tua juga meminta bantuan teman dekat dan guru yang dipercaya dapat membimbing dalam menjalankan dan menyelesaikan masalah.”¹⁷

Pernyataan di atas hampir sama dengan usaha atau tindakan yang dilakukan pada ibu W terhadap anak yaitu dengan kerjasama orang tua dengan orang yang menjadi pembimbing baik di sekolah formal maupun nonformal untuk membantu mengatasi masalah psikologi anak dengan

¹⁷ Hasil wawancara dengan ibu K (orang tua broken home) di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus pada tanggal 22 april 2021.

tanpa sepengetahuan anak, untuk di bimbing dan berkonsultasi mengenai keluarga. ketika anak cenderung terbuka menceritakan masalahnya kepada orang yang di percayainnya akan lebih efektif dalam membantu mengatasi masalah yang seang di alami anak.

“Sejauh ini usaha yang dilakukan orang tua untuk mengatasi masalah kondisi sosial anak yaitu selalu menjaga komunikasi antar orang tua dan anak demi terciptanya hubungan yang harmonis. Kalaupun Ketika anak berbuat hal-hal negative maka cara memberikan pemahaman atau peneguran dengan lembut dan penuh perhatian, sehingga anak tidak ada rasa ingin memberontak dan membangkang teguran yang di sampaikan Ketika orang tua memberikan teguran dengan cara kasar, tidak jarang anak akan menjadi pribadi yang keras dan pemberontak”¹⁸.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa pengaruh tindakan dari orang tua yaitu dengan menjaga komunikasi, dan orang tua juga merespon dengan baik jika korban mau konsultasi dan bercerita tentang masalah yang sedang dialami baik masalah keluarga, ekonomi, pendidikan bahkan anak dan ibunya juga sering bercanda dengan tujuan memperbaiki keluarga yang sebelumnya ada masalah yaitu *Broken Home*.

c. Peran guru

Berikut Peneliti menanyakan sejauh apa pihak guru berusaha mengatasi masalahnya dengan keluarga *Broken Home* di Desa Pladen Jekulo Kudus. Peneliti medapatkan informasi yang hampir sama terkait solusi yang di berikan kepada anak bahwa sejauh ini usaha yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang menimpa anak. Ketika wawancara awal dengan orang tua anak *Broken Home* terkait perilaku yang menjadi dampak negatif di lingkungan sekolah, seperti: perilaku bolos, nilai yang cenderung menurun, tidak konsentrasi dalam kegiatan belajar mengajar anak bahwa bantuan guru BK di sekolah yaitu anak dari keluarga *Broken*

¹⁸ Hasil wawancara dengan ibu W (orang tua broken home) di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus pada tanggal 22 april 2021.

Home anak di bimbing dan berkonsultasi mengenai masalah keluarga yang sedang di alami. Karena rata-rata anak dari keluarga *Broken Home* cenderung tertutup sehingga tidak pernah menceritakan masalah.

Upaya guru BK sangat penting dalam membantu mengatasi anak dan disaat anak dari keluarga *Broken Home* mengaku malas untuk menceritakan masalahnya kepada orang tuanya maka peran guru BK sangat membantu. Peneliti menanyakan apakah guru berusaha membantu menghadapi masalah anak pada keluarga *Broken Home*. Berdasarkan hasil wawancara dengan anak dari subyek E dapat bahwa tindakan dari guru mapel maupun guru BK untuk membantu mengatasi masalah dengan keluarganya yaitu dengan memberikan konsultan pada anak. Di samping itu guru juga membantu menjadikan pribadi yang lebih baik dari sebelumnya dan agar lebih semangat dalam belajar melalui sikap yang lebih perhatian baik di luar maupun di dalam kelas.

Peneliti menanyakan apakah guru berusaha membantu korban menghadapi masalah keluarganya. Berikut jawaban R:

“aku gak pernah cerita masalah keluarga sama guru. Ke BK aja aku jarang. Tapi dulu pernah curhat-curhat masalah temen pas tahun ajaran baru, terus pernah dipanggil juga waktu ada masalah sama temen. Tapi kurang memuaskan. Aku lebih puas kalo nulis di kertas.”¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan korban keluarga *Broken Home* Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus disimpulkan bahwa belum ada tindakan dari guru mapel maupun guru BK untuk membantu R mengatasi masalah dengan keluarganya. Korban mengatakan kurang puas ketika menceritakan masalahnya pada guru. Dan peneliti mendapat pengakuan dari korban bahwa korban lebih puas dengan menuliskannya dalam *diary*.

¹⁹ Hasil wawancara dengan anak dari subyek R (korban keluarga broken home) di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus pada tanggal 22 april 2021.

Informasi yang di deskripsikan di atas berbeda dengan anak subyek Y bahwa sejauh ini usaha yang dilakukan anak untuk mengatasi masalah yang menyimpannya yaitu dengan bantuan guru ngaji di desa, karena guru ngaji di anggap sebagai sosok yang panutan dan pembimbing dalam hidupnya sehingga dapat membantu dalam mengatasi masalah anak. Berikut jawaban Y:

“kalau pak faizin (guru ngaji) selalu memberikan semangat hidup dan memberikan wejangan serta arahan yang cocok dengan kondisi saat ini. Yaitu dengan menerima keadaan yang terjadi dan bertindak sesuai ajaran Islam yaitu tetap menjaga hubungan dan bersikap baik pada orang tua. Karena tidak dapat di pungkiri bahwa orang tua adalah orang yang telah melahirkan kita, itu penuturan pak faizin (guru ngaji) yang masih saya ingat mengenai solusi yang di berikan, mbak. Ya kalo dipanggil pak faizin untuk komunikasi dan njagong biasanya dikasih tau sama di nasehatin, dan alhamdulillah dengan seperti itu saya lebih merasakan kesadaran dan merasakan lebih baik dari sebelumnya, yaitu dapat menerima masalah yang terjadi, mbak”.²⁰

Berdasarkan hasil informasi yang diperoleh di lapangan bahwa tindakan seseorang yang dipercaya baik guru maupun orang lain dapat membantu dalam hal sosial psikologis korban yaitu dengan kajian rohani yang di sampaikan seorang guru ngaji untuk menguatkan dan bersikap bijak terutama lebih mengutamakan keharmonisan antar anggota keluarga. Di samping itu nasihat yang di berikan dalam spiritual anak *Broken Home*, anak harus menggunakan waktunya untuk pada hal yang bermanfaat dan dapat mengalihkan pada pikiran yang negatif yaitu masalah keluarga yang sedang di alami di alihkan pada kegiatan yang bermanfaat.

²⁰ Hasil wawancara dengan subyek Y (korban keluarga broken home) di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus pada tanggal 22 april 2021.

C. Analisis Hasil Penelitian

Bagian pembahasan hasil penelitian ini akan di rumuskan dan dijelaskan mengenai data yang telah di peroleh sesuai fakta di lapangan. Pembahasan dilakukan setelah semua data terkumpul melalui studi literasi, wawancara dan observasi atau dengan dokumen yang berafiliasi pada keluarga *Broken Home* di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

1. Deskripsi Peran Tokoh Agama dalam Membimbing Keluarga *Broken Home* di Desa Pladen Jekulo Kudus

Peran tokoh agama dalam membimbing kondisi psikososial anak dari keluarga *Broken Home* dengan membentengi anak secara rohani, hal itu dapat memberikan pemahaman kepada anak di lingkungan masyarakat agar dapat berperilaku baik dan sesuai dengan norma keagamaan.

Broken Home yang terjadi pada keluarga di Desa Pladen Jekulo Kudus diakibatkan dari pecahan suatu unit keluarga, terputusnya atau retakan struktur keluarga, sehingga fungsi dari keluarga tidak berjalan dengan baik. Salah satunya perpisahan antara suami dan istri pada umumnya dianggap tidak terpuji akan tetapi bila keadaan mereka menemui jalan buntu untuk dapat memperbaiki hubungan yang retak antara suami dan istri, maka pemutusan perkawinan atau perpisahan menjadi hal yang wajib. Timbulnya perselisihan tidak hanya dikarenakan oleh pihak wanita atau pihak laki-laki saja, akan tetapi dikarenakan oleh sikap egoisme masing-masing individu.

Broken Home dapat dikatakan sebagai kekacauan dalam sebuah keluarga. Kekacauan dalam keluarga dapat ditafsirkan sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur keluarga karena adanya keributan oleh persoalan yang gagal dicarikan titik temu antara suami dan istri.²¹ Munculnya persepsi *Broken Home* pada keluarga karena tidak harmonis dan orang tua tidak lagi menjadi tauladan yang baik untuk anak-anak. Kasus keluarga pecah (*Broken Home*) dapat dilihat dari dua aspek:

- a. Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai.

²¹ Nurtia Massa, Misran Rahman, dan Yakob Napu, “Dampak *Broken Home* terhadap Perilaku Sosial Anak”, 1.

- b. Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologi.²²

Dari pengertian di atas sejalan *Broken Home* yang terjadi di lapangan bahwa retaknya struktur keluarga karena salah satu orang tua gagal menjalankan peran mereka karena perpisahan, meninggalkan rumah, atau meninggal. *Broken Home* pada keluarga di Desa Pladen Jekulo Kudus diakibatkan dari pecahan suatu unit keluarga, terputusnya atau retakan struktur keluarga, sehingga fungsi dari keluarga tidak berjalan dengan baik. Salah satunya perpisahan antara suami dan istri pada umumnya dianggap tidak terpuji akan tetapi bila keadaan mereka menemui jalan buntu untuk dapat memperbaiki hubungan yang retak antara suami dan istri, maka pemutusan perkawinan atau perpisahan menjadi hal yang wajib. Timbulnya perselisihan tidak hanya dikarenakan oleh pihak wanita atau pihak laki-laki saja, akan tetapi dikarenakan oleh sikap egoisme masing-masing individu.

Harmonis pada keluarga terutama di desa Pladen Jekulo Kudus merupakan syarat utama bagi perkembangan emosi para anggotanya terutama anak yang telah beranjak remaja. keluarga bahagia dapat terwujud apabila dapat memerankan fungsinya dengan baik yaitu memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggotanya. Meskipun demikian tidak semua keluarga dapat memerankan fungsinya dengan baik karena mengalami keretakan atau *Broken Home*.²³ Akan tetapi, alasan keharmonisan dalam keluarga adalah alasan yang paling kerap dikemukakan oleh pasangan suami-istri yang akan berpisah. Ketidakharmisan bisa disebabkan oleh berbagai hal antara lain, krisis keuangan, krisis akhlak, dan adanya orang ketiga. Dengan kata lain, istilah keharmonisan adalah terlalu umum sehingga memerlukan perincian yang lebih mendetail. Informasi yang di peroleh peneliti mengenai deskripsi dan kronologi terjadinya *Broken Home* di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus dipicu oleh beberapa faktor antara

²² Sofyan S Willis. *Konseling Keluarga* (Bandung, Alfabeta, 2013), 66.

²³ Syamsu Yusuf. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal. 57.

lain meliputi; Kondisi Ekonomi, restu pernikahan dan pernikahan usia dini, perselingkuhan, dll.

Berdasarkan data di atas bahwa faktor yang terjadi pada keluarga *Broken Home* di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus sesuai dengan teori yang di jelaskan Ahmad Rafiq dalam bukunya bahwa sebuah keretakan dalam rumah tangga sering dijumpai banyak faktor-faktor atau penyebab terjadinya itu sendiri. Berikut ini adalah faktor-faktor penyebab terjadinya keluarga *Broken Home*, diantaranya:

- a. Ketidakharmonisan dalam Rumah Tangga
- b. Masalah Ekonomi
- c. Masalah komunikasi
- d. Masalah dalam pernikahan
- e. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)
- f. Krisis moral
- g. Perselingkuhan
- h. Pernikahan tanpa cinta
- i. Keturunan²⁴

Dari kesepuluh faktor penyebab *Broken Home* di atas menyebabkan banyak masalah dalam keluarga. Beberapa masalah yang sering terjadi yaitu kedua orang tua berpisah, perpecahan antara orang tua dan anak, hubungan antara ayah dan ibu sedang tidak baik, suasana keluarga tanpa kehangatan, atau salah satu orang tua mereka mempunyai gangguan jiwa.

Berdasarkan hasil penelitian dengan 4 subyek di lapangan yang menjadi penyebab keretakan keluarga (*Broken Home*) pada keluarga di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus yang *pertama* factor ekonomi, *kedua*, faktor perselingkuhan, dimana salah satu belah pihak antara suami atau istri ada yang melakukan perselingkuhan dengan pihak ketiga sehingga salah satu pihak merasa di rugikan dan akibatnya perhatian terhadap keluarga kurang maksimal. dan *ketiga*, faktor pernikahan usia dini dan restu pada pernikahan, yang mana salah satu pihak tidak nyaman dengan perilaku mertua yang menganggap rendah pada sang istri. Dari beberapa faktor *Broken Home* pada keluarga di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus menjadi sebab timbulnya pertengkaran, tidak harmonis, kurangnya perhatian pada keluarga, kurang menjalin komunikasi serta rasa tidak nyaman dalam

²⁴ Ahmad Rafiq, *Hukum Islam di Indonesia* (Rajawali Press, Jakarta,1995), 340.

hubungan suami istri, sehingga timbul perasaan dari masing-masing pihak untuk menyelesaikan hubungan atau mengambil tindakan perceraian, memang perceraian tidak dilarang dalam Islam namun Allah sangat membenci perceraian, meski tidak dilarang tapi perceraian menjadi haram hukumnya jika talak yang dijatuhkan tidak sesuai syariat Islam. Bercerai adalah jalan terakhir ketika terjadi permasalahan dan saat semua cara telah dilakukan untuk mempertahankan rumah tangga, namun tetap tidak ada perubahan dan pastinya masing-masing pihak sudah mempertimbangkan mengenai kehidupan setelahnya.

2. **Dampak *Broken Home* pada Kondisi Psikososial Anak Dari Keluarga *Broken Home* di Desa Pladen Jekulo Kudus**

Sebuah keluarga yang mengalami keretakan atau disfungsi dapat memberikan pengaruh atau perubahan dalam diri anak. *Broken Home* juga dapat mempengaruhi pada kondisi sosial psikologis. Dinamika psikologis merupakan proses dan suasana kejiwaan internal individu dalam menghadapi konflik yang dicerminkan oleh pandangan atau persepsi, sikap dan emosi, serta perilakunya. *Broken Home* pada keluarga jelas akan memberikan dampak bagi perkembangan psikologis anak dari keluarga *Broken Home* terkhusus pada keluarga di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

Ada beberapa permasalahan tentang dampak *Broken Home* terhadap perilaku sosial Anak yaitu: Rentan mengalami gangguan psikis, Membenci kedua orang tuanya, Mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungannya, Memandang jika hidup adalah sia-sia, Tidak mudah bergaul, Permasalahan pada moral.²⁵

Dari urian teori di atas peneliti lebih menjelaskan secara rinci mengenai Beberapa dampak yang mempengaruhi kondisi sosial psikologi anak dari keluarga *Broken Home* di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, maka peneliti menyajikan analisis dampak *Broken Home* pada anak dengan mendeskripsikan dampak pada anak dari keluarga *Broken Home* yang di uraikan dalam beberapa problem yaitu sebagai berikut:

²⁵ Nurtia Massa, Misran Rahman, Yakob Napu, “*Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak*” , Jamburan Journal of Community Empowerment, Vol.1, No.1, Juni 2020, 4.

a. *Academic problem*

Data yang diperoleh peneliti saat melakukan wawancara di lapangan mengenai dampak *Broken Home* pada kondisi sosial psikologis anak dari keluarga *Broken Home* di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus yaitu dengan melihat masalah perkembangan akademik yang terjadi pada anak dari keluarga *Broken Home* di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus bahwa anak menjadi malas belajar dan ketika belajar hanya diingatkan saja oleh orang lain atau ibunya dan harus belajar sendiri, dan perhatian belajar orang tua juga berkurang sehingga menjadikan anak sering bermain atau bercanda dengan teman-temannya ketika bosan mengikuti pelajaran.

Pada pengamatan yang dilakukan di lapangan bahwa perhatian orang tua pada Pendidikan anak sangat berkurang sehingga dampak yang dialami bahwa anak mengaku sering merasa kesulitan belajar seperti mengerjakan soal atau mengikuti pelajaran dan tidak dapat mengerjakan yang diberikan guru di sekolah.

Pernyataan di atas sejalan dengan teori yang diuraikan oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya *Kesehatan Mental Perspektif Psikologi dan Agama*, dijelaskan bahwa Untuk mengetahui stres pada anak dapat dilihat dari gejala-gejalanya seperti: gelisah atau cemas, kurang dapat berkonsentrasi dalam belajar, insomnia, kurang selera makan, hipertensi, malas belajar, sering melamun, dan sering marah-marah atau bersikap agresif.²⁶

Dari beberapa data yang diperoleh melalui metode wawancara dengan beberapa anak dari keluarga *Broken Home*, mengenai dampak *Broken Home* pada kondisi sosial psikologis anak di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, bahwa rata-rata anak pada keluarga *Broken Home* mengalami kesulitan dalam belajar. Kurangnya perhatian dalam pendampingan belajar saat di rumah dan masalah yang terjadi yaitu *Broken Home* mengakibatkan pada kurangnya pemahaman pada pelajaran di sekolah. Dilihat dari hasil belajar atau nilai ujian yang menurun diketahui bahwa dampak yang dialami anak pada keluarga *Broken Home* yaitu penurunan yang sangat

²⁶ Syamsu Yusuf, *Kesehatan Mental Perspektif Psikologi dan Agama*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018), 120-122.

signifikan pada kualitas Pendidikan atau belajar anak, baik pada Pendidikan formal maupun non formal. Sedangkan konsep pendidikan dalam Islam memandang bahwa seluruh aspek perkembangan sebagai sarana mewujudkan aspek ideal, yaitu ketaatan kepada Allah serta mengaplikasikan syariat Allah dalam kehidupan sehari-hari.

b. Behavioral problem

Dampak yang di alami anak *Broken Home* pada keluarga di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus yaitu anak mulai memberontak, kasar, masa bodoh, tertutup memiliki kebiasaan merusak serta mengikuti pergaulan yang berdampak negatif. Pada keluarga *Broken Home* di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus dampak yang mempengaruhi perkembangan psikologi anak yang timbul pada kebiasaan, yaitu anak sering terbayang-bayang masalah yang sedang di alami serta sikap masa bodoh juga tertanam pada pribadi anak karena komunikasi yang tidak maksimal dan anak lebih bersikap cuek atau masa bodoh ketika dalam keadaan apapun.

Mengenai dampak komunikasi yaitu interaksi anak dengan keluargan di rumah juga kurang baik sehingga terpengaruh pada perkembangan psikologis yang di sebabkan *Broken Home* atau masalah yang terjadi, termasuk dampak komunikasi anak yaitu jarang ngomong kalau sama orang tua serumah.

Penjelasan di atas juga terkandung Dalam jurnal "*Pengaruh Perceraian Orang Tua Bagi Psikologi Anak*" yang di tulis oleh Uswatun Hasanah bahwa Keluarga berperan penting dalam perkembangan anak diantaranya yaitu mengajarkan anak bagaimana interaksi sosial dengan baik di masyarakat, namun jika keluarga mereka kacau (*Broken Home*) maka akan berpengaruh pada psikologi anak dan membuat mereka kehilangan cinta dan kasih sayang dari kedua orang tuanya sehingga membuat salah satu sebab aspek perkembangan anak akan terhambat. Orang tua yang mengalami kasus *Broken Home* akan berpengaruh pada psikologi anak diantaranya yaitu anak kurang mendapat perhatian, perlindungan dari rasa aman, cinta kasih sayang dari ayah dan ibunya.²⁷

²⁷ Uswatun Hasanah, "*Pengaruh Perceraian Orang Tua Bagi Psikologi Anak*", Jurnal Agenda, Vol. 2, No. 1, Desember 2019, 23.

Mengenai kondisi sosial psikologis anak di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus bahwa timbul Perasaan trauma pada anak atas masalah orang tuanya sampai anak berfikir tidak ingin menikah karena hanya akan ada masalah dan kekerasan pada keluarga. Timbulnya dampak yang di alami anak dari keluarga *Broken Home* adalah trauma dan down karena biasa bersama keluarga dan tiba-tiba pisah dan teringat bahwa sikap ego orang tuanya yang dulu sering membatasi kegiatan yang di lakukan, dan terdapat kekerasan yang dilakukan oleh orang tua *Broken Home*.

Dampak yang dialami oleh anak dari keluarga *Broken Home* di atas Sejalan dengan pemikiran ahmad rafiq dalam bukunya *Hukum Islam di Indonesia* bahwa kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya meninggalkan luka di fisik tapi juga psikis.

3. Solusi Mengatasi Kondisi Psikososial Anak dari Keluarga *Broken Home* di Desa Pladen Jekulo Kudus

Analisis dalam mengatasi kondisi psikologis anak dari keluarga *Broken Home* di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus ditentukan oleh daya tahan dalam dirinya sendiri, pandangannya terhadap perceraian, cara orangtua menghadapi perceraian, pola asuh dari orangtua tunggal dan terjalannya hubungan baik dengan kedua orangtuanya. Bagi orangtua yang bercerai, mungkin sulit untuk melakukan intervensi pada daya tahan anak karena hal tersebut tergantung pada pribadi masing- masing anak, tetapi sebagai orangtua mereka dapat membantu anak untuk membuatnya memiliki pandangan yang tidak buruk tentang perceraian yang terjadi dan tetap punya hubungan baik dengan kedua orangtuanya. Dalam mengatasi sosial psikologis anak, peneliti menguraikan dengan beberapa solusi yang terpakan oleh beberapa pihak, yaitu:

a. Anak dari keluarga *Broken Home*

Substansinya perpecahan masalah Setiap individu pada dasarnya memiliki cara atau solusi sendiri dalam mengatasi masalahnya termasuk anak korban *Broken Home*. cara seseorang ketika menghadapi masalahnya adalah

dengan mengatasi masalah secara non produktif seperti menyimpan masalah untuk dirinya sendiri.²⁸

Berdasarkan fakta di lapangan mengenai solusi anak dalam mengatasi *Broken Home* pada keluarga yaitu menjaga komunikasi dengan orang tua yang serumah, dan berusaha tidak membawa masalah keluarga pada masalah lain, baik itu pada lingkungan pergaulan, sekolah, pekerjaan, dll, Sehingga tanggung jawab sebagai anak tetap terlaksana dengan baik. Meskipun sering kepikiran, anak menyikapi dengan bijak yaitu dengan mengalihkan perhatian dengan mengisi waktu luang yang digunakan pada hal yang bermanfaat, misal kumpul dengan teman organisasi, mengikuti pengajian-pengajian di masjid, ikut andil dalam kegiatan-kegiatan di sekolah seperti OSIS, kegiatan majlis Taklim di masjid sehingga anak tidak stagnan memikirkan masalah keluarga dan hanya akan menjadi dampak buruk bagi anak di keluarga *Broken Home*.

b. Peran orang tua

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwa tindakan dari orang tua *Broken Home* pada anak yaitu dengan menjaga komunikasi, dan orang tua juga merespon dengan baik jika korban akan berkonsultasi dan bercerita tentang masalah yang sedang di alami baik masalah keluarga, ekonomi, pendidikan bahkan anak dan ibunya juga sering bercanda dengan tujuan memperbaiki masalah keluarga yaitu *Broken Home*.

Dalam buku *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* dijelaskan bahwa salah satu fungsi dari keluarga secara psikologis adalah pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial tepat serta membantu anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.²⁹

Perilaku yang dilakukan orang tua dalam mengatasi masalah kondidi sosial psikologis anak di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus yaitu dengan kerjasama orang tua dengan orang yang menjadi pembimbing baik di sekolah formal maupun nonformal

²⁸ Geldard, Kathryn & Geldard, David. (2011). *Konseling Remaja (Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 90-91.

²⁹ Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. 38.

untuk membantu mengatasi masalah psikologi anak dengan tanpa sepengetahuan anak, untuk di bimbing dan berkonsultasi mengenai keluarga. ketika anak cenderung terbuka menceritakan masalahnya kepada orang yang di percayainnya akan lebih efektif dalam membantu mengatasi masalah yang sedang dialami anak. Didalam ajaran Islam sebenarnya telah dijelaskan tentang tuntunan dalam mendidik serta menjaga keluarga dengan baik. Rasulullah SAW adalah teladan bagi seluruh umat manusia. Sikapnya terhadap anak-anaknya selalu penuh kasih dan sayang. Orang tua yang memiliki akhlak yang baik tentunya akan menjadi role mode bagi anaknya.

c. Peran guru atau konselor

Upaya guru BK sangat penting dalam membantu mengatasi anak dan disaat anak dari keluarga *Broken Home* mengaku malas untuk menceritakan masalahnya kepada orang tuanya maka peran guru BK sangat membantu. bahwa bantuan guru BK di sekolah yaitu anak dari keluarga *Broken Home*, anak di bimbing dan berkonsultasi mengenai masalah keluarga yang sedang dialami. Karena rata-rata anak dari keluarga *Broken Home* cenderung tertutup sehingga tidak pernah menceritakan masalah.

Dalam jurnal “upaya pengentasan masalah *anak Broken Home* melalui konseling kelompok dengan pendekatan *person centered*” di jelaskan bahwa proses layanan konseling anak dari keluarga *Broken Home* yaitu ada empat tahapan:

- 1) Tahap pembentukan, membentuk pribadi anak yang siap mengembangkan dinamika atau masalah yang sedang di alami demi dapat tercapainya tujuan Bersama.
- 2) Tahap peralihan, yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan sehingga hanya stagnan dalam lingkaran permasalahan.
- 3) Tahap kegiatan, kegiatan konseling yaitu membahas tema-tema tertentu serta pengentasan masalah yang sedang di alami.

- 4) Tahap pengakhiran, yaitu evaluasi sejauhmana perkembangan anak setelah di lakukan beberapa solusi dalam mengatasi permasalahan anak.³⁰

Berdasarkan hasil informasi yang diperoleh dilapangan bahwa tindakan seseorang yang di percaya baik guru mata pelajaran atau guru BK maupun orang lain dapat membantu dalam hal sosial psikologis anak yaitu dengan kajian rohani yang di sampaikan seorang guru ngaji untuk menguatkan dan bersikap bijak terutama lebih mengutamakan keharmonisan antar anggota keluarga. Di samping itu nasihat yang di berikan dalam spiritual anak *Broken Home*, anak harus menggunakan waktunya untuk pada hal yang bermanfaat dan dapat mengalihkan pada pikiran yang negatif yaitu masalah keluarga yang sedang di alami dengan mengalihkan pada kegiatan yang bermanfaat.



³⁰ Nurul Azizah Zain, dkk. “upaya pengentasan masalah *anak broken home* melalui konseling kelompok dengan pendekatan *person centered*” porsiding seminar nasional, Universitas Muria Kudus, 11 april 2018. 108